

Peningkatan Keaktifan Peserta Didik Memanfaatkan Media Bergambar dengan Pendekatan TaRL Kelas VII-A SMPN 42 Semarang

Tesla Fadli Raharja^{1*}, Endah Peniati¹, Indarto²

¹Universitas Negeri Semarang, Semarang

²SMP Negeri 42 Semarang, Semarang

*Email korespondensi: teslafadli@mail.com

ABSTRAK

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilakukan kepada 34 peserta didik kelas VII-A di SMP Negeri 42 Semarang Tahun Pelajaran 2023/2024, dikarenakan keaktifan peserta didik yang rendah di mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan media bergambar dengan pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL) dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Penelitian ini memiliki tiga kegiatan, yaitu pra-siklus sebanyak 1 pertemuan dan 2 siklus yang tiap siklusnya sebanyak 2 kali pertemuan. Pada kegiatan pra-siklus dilakukan pengamatan awal keaktifan peserta didik sebelum diberikan pembelajaran dengan memanfaatkan media bergambar, dan tes diagnostik kognitif untuk mengelompokkan peserta didik berdasarkan tingkat kemampuannya. Pada kegiatan siklus dilaksanakan pembelajaran menggunakan media bergambar untuk meningkatkan keaktifan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan keaktifan peserta didik dari siklus 1 persentase keaktifan sebesar 54,47%, dan mengalami peningkatan di siklus 2 dengan persentase keaktifan sebesar 77,68%. Penggunaan media bergambar dengan pendekatan TaRL dapat meningkatkan keaktifan peserta didik kelas VII-A SMP Negeri 42 Semarang tahun ajaran 2023/2024.

Kata kunci: Keaktifan, media bergambar, *Teaching at The Right Level*.

PENDAHULUAN

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah mata pelajaran yang mempelajari bidang biologi, kimia, dan fisika. Mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang dianggap sulit oleh sebagian peserta didik. Kesulitan yang dirasakan peserta didik dapat disebabkan banyak faktor, salah satunya adalah metode penyampaian materi yang kurang tepat, sehingga peserta didik tidak dapat menerima ilmu dengan baik dan menjadi kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Ketidakaktifan peserta didik menyebabkan mereka tidak fokus, mudah mengantuk, dan bosan (Martono, 2016). Guru memiliki peran penting dalam mengatasi keaktifan peserta didik yang rendah untuk mencapai kualitas pembelajaran yang baik (Dewantara & Nurgiansah, 2021).

Aktivitas belajar peserta didik merupakan partisipasi fisik dan emosional peserta didik selama proses kegiatan belajar mengajar (Wati dkk, 2019). Keaktifan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar memiliki berbagai aktivitas, seperti keberanian untuk bertanya kepada guru atau teman, aktif berdiskusi dalam memecahkan masalah, mempresentasikan tugas ataupun proyek, dan lain sebagainya (Prasetyo & Abduh, 2021). Oleh karena itu, keaktifan peserta didik merupakan aspek penting tercapainya pembelajaran yang optimal dan memberikan pengalaman belajar yang baik. Guru juga memiliki peran untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik agar hasil belajar mereka mengalami peningkatan (Nugroho & Nugroho, 2016).

Guru dapat menentukan metode yang akan digunakan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik, salah satunya dengan memanfaatkan media bergambar. Pemanfaatan media bergambar sebagai media pembelajaran dapat memberikan pengalaman konkret, sehingga daya serap peserta didik akan lebih baik. Pemanfaatan media bergambar dapat menimbulkan daya tarik, mempermudah peserta didik menerima materi, dan memperjelas materi-materi yang sulit. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Naziah, dkk pada tahun 2020, menerangkan bahwa ketika masa pandemi COVID-19 proses pembelajaran tidak bisa berlangsung secara optimal karena dilaksanakan secara daring (dalam jaringan). Hal ini dikarenakan aktivitas peserta didik yang terbatas seperti tanya jawab dengan guru maupun teman, waktu mencatat penjelasan guru yang relatif singkat, jaringan yang lemah, dan lain-lain (Izzah dkk, 2022). Pada saat masa pandemi COVID-19 usai, partisipasi peserta didik di dalam kelas masih terbilang rendah, ini menunjukkan pengaruh dari pandemi COVID-19 masih mempengaruhi keaktifan peserta didik saat ini (Izzah dkk, 2022).

Saat ini peserta didik di kelas VII-A SMP Negeri 42 Semarang masih terbilang kurang aktif. Peserta didik cenderung lebih suka diam, malu bertanya ke guru dan tidak fokus pada pembelajaran. Hal ini disampaikan oleh guru mata pelajaran IPA di SMP Negeri 42 Semarang, yaitu Bapak Indarto, S.Pd., M.M. Beliau mengatakan, dari kelas VII yang beliau ampu, kelas VII-A adalah kelas yang cenderung paling pasif dibandingkan kelas VII lainnya.

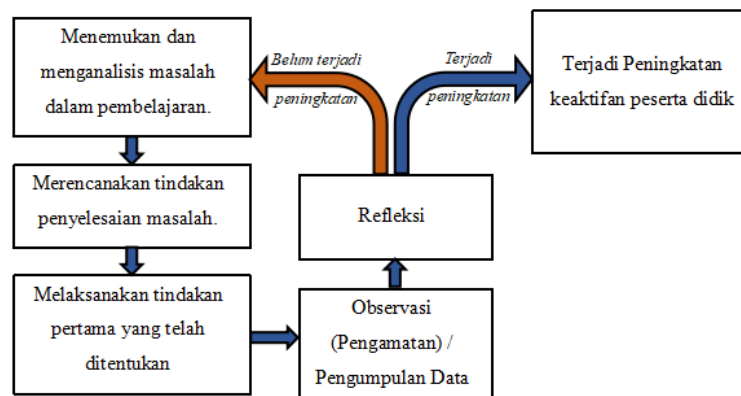
Metode atau tindakan lain yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dapat salah satunya adalah dengan menerapkan pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL). Pendekatan TaRL merupakan pendekatan yang menekankan pada tingkat keterampilan dan pemahaman yang sesuai dengan kemampuan peserta didik. Pendekatan TaRL akan mengkategorikan peserta didik berdasarkan tingkat kemampuan sesuai level kemampuannya (Yulianci dkk, 2022). Pendekatan TaRL menggunakan tes diagnostik untuk menentukan tingkat pemahaman peserta didik. Hasil tes diagnostik digunakan untuk mengkategorikan peserta didik sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Guru akan memberikan perhatian yang lebih kepada peserta didik kategori perlu bimbingan. Guru juga melakukan kolaborasi dengan peserta didik kategori mahir untuk membantu teman-temannya yang belum tuntas, sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang interaktif antar guru dengan peserta didik (Ahyar dkk, 2022).

Pada penelitian ini memanfaatkan penggunaan media bergambar untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dengan memadukan pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL). Diharapkan penelitian dengan memadukan media bergambar dan pendekatan TaRL ini, mampu meningkatkan keaktifan peserta didik kelas VII-A di SMP Negeri 42 Semarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan tindakan yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan pembelajaran, dan meningkatkan kualitas pembelajaran di suatu kelas (Nurrohim dkk, 2022). Sasaran subjek penelitian adalah peserta didik suatu kelas.

Penelitian ini terdapat dua kegiatan pelaksanaan, yaitu pra-siklus dan siklus. Pada kegiatan pra-siklus, pengamat akan melakukan pengamatan awal untuk mengukur keaktifan peserta didik sebelum diberikan tindakan siklus. Peneliti juga melaksanakan tes diagnostik kognitif untuk mengetahui tingkat kemampuan pemahaman setiap peserta didik guna menerapkan pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL) di dalam pembelajaran. Kegiatan siklus terdiri dari siklus I dan siklus II, setiap siklus terdapat 4 tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Pengambilan data keaktifan peserta didik dilakukan melalui observasi ketika proses pembelajaran dilaksanakan.



Gambar 1. Siklus penelitian tindakan kelas

Bahan

Bahan dan alat tidak tertulis sendiri tapi sudah tersirat dalam proses pelaksanaan penelitian. Peralatan penting disertai dengan spesifikasi yang jelas. Isi dari metode mencakup alur penelitian, cara pengambilan data, metode analisis yang disertai sumber pustaka, modifikasi analisis jika ada harus dijelaskan secara rinci, rancangan percobaan yang digunakan, dan analisis data dideskripsikan jelas, ringkas dan urut. Lokasi dan sumber data, pengambilan sampel dan tahun harus jelas.

Tempat Penelitian

Penelitian tindakan kelas dilakukan di SMP Negeri 42 Semarang yang beralamat di Jalan Klipang Raya, Sendangmulyo, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah. Peneliti juga mempertimbangkan sumber data yang diperlukan dalam penelitian, dan peneliti adalah mahasiswa PPL yang mengampu kelas VII di SMP Negeri 42 Semarang dengan bimbingan guru pamong dan dosen pembimbing, sehingga peneliti telah mengenal lingkungan dari sekolah tersebut.

Waktu dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester II Tahun Pelajaran 2023/2024 yang dimulai dari tanggal 14 Februari 2024 sampai 20 Maret 2024. Subjek penelitian ini adalah 34 peserta didik kelas VII-A SMP Negeri 42 Semarang.

Rancangan Penelitian

Penelitian tindakan kelas adalah suatu tindakan yang dilakukan guru dalam mengatasi permasalahan yang terdapat di suatu kelas untuk meningkatkan proses pembelajaran di kelas. Kemmis dan Taggart menjelaskan bahwa PTK merupakan salah satu bentuk kolaborasi antara guru dengan suatu kelompok melalui tindakan inovatif yang dapat dicoba dalam mengatasi permasalahan di kelas (Suharsimi, 2002). Penelitian tindakan kelas memiliki beberapa kaidah, yaitu permasalahan yang dipilih bersifat nyata, dan menarik; terdapat kegiatan penelitian; tindakan yang dilakukan harus efektif dan efisien; metode penelitian yang jelas, rinci dan terbuka; kegiatan penelitian dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menerapkan model penelitian tindakan Kemmis dan Taggart. Model penelitian Kemmis dan Taggart adalah penelitian yang kegiatan tindakannya berdasarkan siklus meliputi perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum melakukan kegiatan siklus, peneliti melakukan tindakan pra-siklus untuk mengidentifikasi permasalahan di suatu kelas dan digunakan untuk perencanaan di siklus pertama. Hasil dari siklus pertama akan di evaluasi dan diperbaiki untuk dilakukan siklus berikutnya.

Alur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi yang dilakukan oleh pengamat. Lembar observasi terdapat tujuh indikator untuk mengetahui tingkat keaktifan peserta didik dengan skala 1 sampai 4, meliputi memperhatikan penjelasan guru, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, berdiskusi kelompok, menyelesaikan masalah, memperhatikan presentasi teman, mencatat rangkuman materi pelajaran (Prawesti, 2022). Lembar observasi keaktifan digunakan untuk mengetahui keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Pengisian lembar observasi dilakukan sesuai dengan aktivitas yang terjadi di kelas dan diisi oleh observer yang melakukan pengamatan. Hasil dari lembar observasi tersebut, akan memberikan informasi apabila terdapat kekurangan pada keaktifan peserta didik, sehingga peneliti akan mengevaluasi dan memperbaiki pada siklus selanjutnya. Untuk memperkuat data yang akan diambil, maka peneliti juga merekam aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran di kelas.

Teknis Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif merupakan salah satu metode yang bersifat mendeskripsikan fakta yang terjadi di kelas berdasarkan data penelitian yang didapatkan untuk mengetahui capaian indikator keaktifan peserta didik. Nilai keaktifan peserta didik di setiap indikator dianalisis dengan menjumlahkan skor, sehingga didapat nilai total keaktifan peserta didik. Nilai total peserta didik akan dibandingkan dengan jumlah skor maksimal untuk mengetahui persentase keaktifan peserta didik, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\sum \text{Skor total keaktifan}}{\sum \text{Skor maksimal keaktifan}} \times 100 \% \quad (1)$$

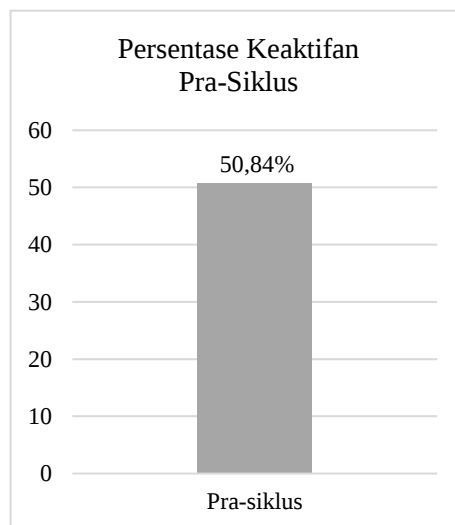
Kriteria Keberhasilan Tindakan

Keberhasilan tindakan yang dilakukan peneliti dapat diketahui dengan adanya peningkatan keaktifan peserta didik di setiap siklus. Indikator keberhasilan pada keaktifan peserta didik dikatakan meningkat apabila rata-rata persentase yang diperoleh adalah 75% (Afifah, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan Pra-Siklus

Pada penelitian ini peneliti melakukan kegiatan pra-siklus sebelum melaksanakan kegiatan siklus. Kegiatan pra-siklus ini memiliki tujuan untuk mengukur persentase awal keaktifan peserta didik kelas VII-A sebelum dilaksanakan kegiatan siklus dengan memanfaatkan media bergambar. Gambar 2, menunjukkan persentase awal keaktifan peserta didik pada kegiatan pra-siklus sebesar 50,84%. Hasil tersebut menunjukkan rendahnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya peran guru dalam memanfaatkan penggunaan media yang dapat memberikan ruang kepada peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran.



Gambar 2. Persentase keaktifan peserta didik pra-siklus

Peneliti juga menerapkan pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL) berupa tes diagnostik yang diberikan kepada peserta didik guna mengetahui tingkat kemampuan pemahaman setiap peserta didik kelas VII A pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Tes diagnostik berupa tes pilihan ganda sebanyak 10 soal. Hasil dari tes diagnostik digunakan sebagai data untuk memetakan peserta didik ke dalam beberapa kelompok, yaitu sangat mahir, mahir, dan perlu bimbingan. Berdasarkan data tersebut peneliti telah membagi peserta didik sesuai dengan tingkat kemampuan pemahaman peserta didik sebagaimana tersaji pada Tabel 1.

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa setiap peserta didik memiliki tingkat kemampuan pemahaman yang berbeda-beda. Hasil tes diagnostik menunjukkan terdapat 7 peserta didik kategori sangat mahir, 11 peserta didik kategori mahir, dan 15 peserta didik kategori perlu bimbingan. Pemetaan peserta didik berdasarkan tingkat kemampuan pemahamannya, memberikan guru kemudahan dalam menyusun perencanaan untuk kegiatan siklus.

Hasil Kegiatan Siklus

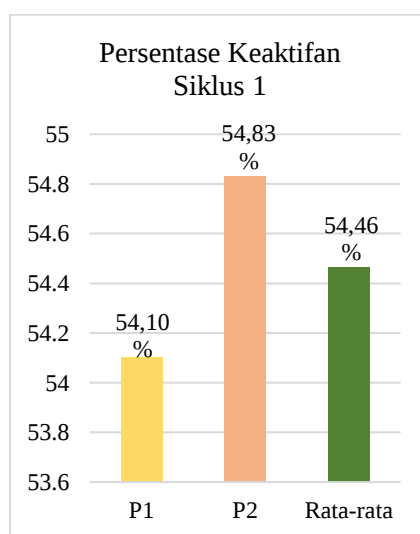
Pada pelaksanaan siklus 1, peneliti telah menyiapkan perencaan yang dapat membantu dalam meningkatkan keaktifan peserta didik melalui penerapan media bergambar di mata pelajaran IPA pada materi Ekologi dan keanekaragaman hayati. Persiapan yang dilakukan diantara adalah membuat modul ajar yang terdiri dari RPP, bahan ajar, lembar kerja peserta didik (LKPD), dan media pembelajaran yang sesuai untuk penerapan media bergambar di pembelajaran. Pada pertemuan di siklus 1, peneliti memanfaatkan media bergambar berupa gambar terkait materi komponen ekosistem dan interaksi dalam ekosistem yang dicetak dengan ukuran A4. Pemanfaatan media bergambar bertujuan untu mendorong peserta didik menjadi

lebih aktif, dan memberikan kemudahan agar mereka dapat menerima materi yang disampaikan. Pada awal pertemuan, peneliti memastikan kesiapan peserta didik dan memberikan informasi tentang pembelajaran yang akan disampaikan. Peneliti juga mengelompokkan peserta didik menjadi 7 kelompok berdasarkan data tingkat kemampuan pemahaman peserta didik di kegiatan pra-siklus. Pembelajaran pada siklus 1 berlangsung sebanyak dua pertemuan, dengan persentase keaktifan peserta didik sebagaimana tersaji pada Gambar 3.

Tabel 1. Hasil tes diagnostik kegiatan pra-siklus

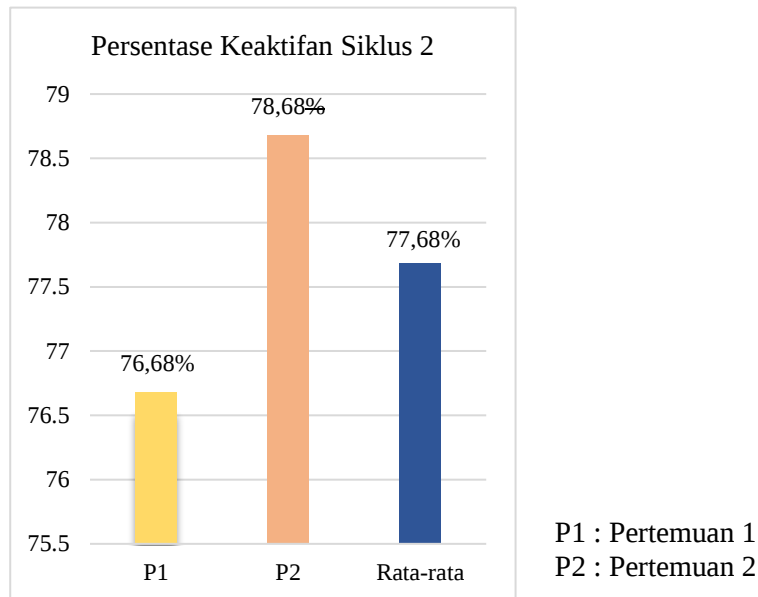
No	Nama	Hasil		Kategori	No	Nama	Hasil		Kategori
		Benar	Salah				Benar	Salah	
1	AAFA	6	4	Mahir	18	ML	5	5	Mahir
2	ASH	6	4	Mahir	19	MNFR	6	4	Mahir
3	AAA	4	6	Perlu Bimbingan	20	MRP	4	6	Perlu Bimbingan
4	AYS	8	2	Sangat Mahir	21	NJM	5	5	Mahir
5	ADK	4	6	Perlu Bimbingan	22	NJP	5	5	Mahir
6	AI	8	2	Sangat Mahir	23	NDM	4	6	Perlu Bimbingan
7	BNA	9	1	Sangat Mahir	24	NSA	8	2	Sangat Mahir
8	CFR	8	2	Sangat Mahir	25	NAP	8	2	Sangat Mahir
9	DPE	3	7	Perlu Bimbingan	26	NAM	4	6	Perlu Bimbingan
10	DTP	3	7	Perlu Bimbingan	27	NKA	5	5	Mahir
11	GPN	4	6	Perlu Bimbingan	28	PTDS	4	6	Perlu Bimbingan
12	HANS	6	4	Mahir	29	RAE	5	5	Mahir
13	IZR	10	0	Sangat Mahir	30	RAN	4	6	Perlu Bimbingan
14	JABS	3	7	Perlu Bimbingan	31	RMS	3	7	Perlu Bimbingan
15	JRK	6	4	Mahir	32	RJ	3	7	Perlu Bimbingan
16	KAA	8	2	Sangat Mahir	33	SYSP	4	6	Perlu Bimbingan
17	MRPP	3	7	Perlu Bimbingan	34	SOPP	5	5	Mahir

Gambar 3, menunjukkan persentase keaktifan peserta didik dengan memanfaatkan media bergambar di siklus 1. Pada pertemuan pertama persentase keaktifannya adalah 54,10%, sedangkan pertemuan kedua persentase keaktifannya adalah 54,83%. Berdasarkan hasil pelaksanaan siklus 1, keaktifan peserta didik kelas VII A mengalami peningkatan, akan tetapi masih terbilang rendah dikarenakan persentase keaktifannya belum mencapai indikator keberhasilan minimal 75%. Hal ini bisa disebabkan beberapa faktor, oleh karena itu peneliti melakukan evaluasi, dan perencanaan ulang sebelum melaksanakan siklus ke 2.



P1 : Pertemuan 1
P2 : Pertemuan 2

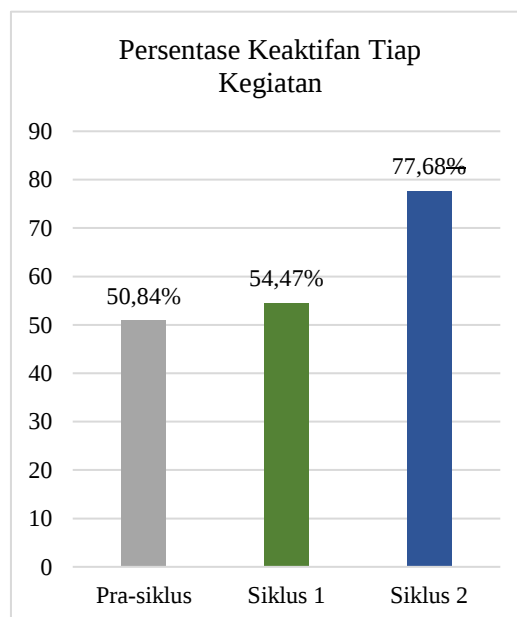
Gambar 3. Diagram persentase keaktifan peserta didik siklus 1



Gambar 4. Diagram persentase keaktifan peserta didik siklus 2

Pada siklus ke 2, peneliti memanfaatkan media bergambar dengan cara yang berbeda dengan siklus 1. Pada siklus ini, pemanfaatan media bergambar juga digunakan pada LKPD, sehingga tidak hanya digunakan pada penyampaian materi ke peserta didik. Selama proses pembelajaran dengan memanfaatkan media bergambar di siklus 2, didapatkan hasil persentase keaktifan peserta didik yang meningkat signifikan dibandingkan dengan persentase keaktifan di siklus 1. Persentase keaktifan peserta didik di siklus kedua dapat dilihat pada gambar 4.

Gambar 4, menunjukkan persentase keaktifan peserta didik dengan memanfaatkan media bergambar di siklus 2. Pada pertemuan pertama persentase keaktifannya adalah 76,68%, sedangkan pertemuan kedua persentase keaktifannya adalah 78,68%. Berdasarkan hasil pelaksanaan siklus 2, keaktifan peserta didik kelas VII A dapat dikatakan berhasil karena persentase keaktifan berada di atas batas minimal indikator keberhasilan keaktifan.



Gambar 5. Diagram perbandingan rata-rata persentase tiap siklus

Gambar 5, menunjukkan peningkatan keaktifan peserta didik di pra-siklus, siklus 1 dan siklus 2. Persentase rata-rata keaktifan peserta didik pada siklus 1 sebesar 54,47%, sedangkan persentase rata-rata keaktifan peserta didik pada siklus 2 meningkat menjadi 77,68%. Peningkatan keaktifan peserta didik dapat dikarenakan peneliti melakukan refleksi untuk memperbaiki kekurangan yang terjadi di siklus 1, sehingga menjadi acuan untuk meningkatkan kualitas perencanaan pembelajaran pada siklus 2.

Berdasarkan hasil data keaktifan peserta didik yang diperoleh peningkatan keaktifan dipengaruhi oleh pemanfaatan media bergambar yang tepat dalam perencanaan pembelajaran, dan kemampuan guru dalam mengatasi permasalahan kelas dengan menerapkan media bergambar sehingga peserta didik menjadi lebih aktif. Penggunaan media bergambar mendorong peserta didik menjadi lebih aktif dalam pembelajaran, dan dapat mengatasi permasalahan di suatu kelas.

Penelitian yang dilakukan oleh Prawesti pada tahun 2023 memperkuat hasil penelitian ini dengan membuktikan bahwa penggunaan media bergambar memberikan dampak yang positif karena dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran di kelas. Aktivitas peserta didik dengan pemanfaatan media bergambar yang paling dominan adalah memperhatikan penjelasan guru, berdiskusi dalam kelompok, dan menyelesaikan masalah. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Cahyono pada tahun 2022, menjelaskan bahwa pendekatan TaRL juga memberikan dampak yang signifikan dalam proses pembelajaran karena dapat memotivasi belajar peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat mengambil kesimpulan terkait penggunaan media bergambar untuk meningkatkan keaktifan peserta didik bahwa pelaksanaan pembelajaran siklus 1 pertemuan kesatu mendapatkan persentase keaktifan sebesar 54,10%, kemudian pertemuan kedua mendapatkan persentase keaktifan sebesar 54,83%, dan rata-rata persentase keaktifan pada siklus 1 adalah 54,47%. Siklus 2 pertemuan kesatu mendapatkan persentase keaktifan sebesar 76,68%, kemudian pertemuan kedua mendapatkan persentase keaktifan sebesar 78,68%, dan rata-rata persentase keaktifan pada siklus 1 adalah 77,68%. Keaktifan peserta didik pada siklus 1 ke siklus 2 mengalami peningkatan dari 54,47% menjadi 77,68%, atau meningkat sebanyak 23,21%. Pelaksanaan siklus 2 telah mencapai indikator keberhasilan keaktifan peserta didik yang berada di atas angka 75%. Pembelajaran dengan memanfaatkan media bergambar dengan pendekatan TaRL dapat meningkatkan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, A., Nurhidayah, N., & Saputra, A. (2022). Implementasi Model Pembelajaran TaRL dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Dasar Membaca Peserta Didik di Sekolah Dasar Kelas Awal. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(11), 5241–5246. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i11.1242>
- Arikunto, S. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research-CAR)*. Bumi Aksara. Jakarta
- Cahyono, S. D. (2022). Melalui Model Teaching at Right Level (TARL) Metode Pemberian Tugas untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan KD. 3.2 /4.2 Topik Perencanaan Usaha Pengolahan Makanan Awetan dari Bahan Pangan Na. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 12407–12418.

- Dewantara, J. A., & Nurgiansah, T. H. (2021). Peningkatan Keaktifan Belajar Melalui Penerapan Model Picture And Picture Dalam Pembelajaran PPKn Di Sekolah Dasar. *Publikasi Pendidikan*, 11(3), 234–241.
- Izzah, F. N., Khofshoh, Y. A., Sholihah, Z., Nurningtias, Y., & Wakhidah, N. (2022). Analisis Faktor-Faktor Pemicu Turunnya Keaktifan Siswa Dalam Proses Pembelajaran Mata Pelajaran IPA di Masa Pandemi. *Pensa E-Jurnal: Pendidikan Sains*. Vol 10: 150-154.
- Kemendikbud. (2017). *Penyusunan Karya Tulis Ilmiah (Penelitian Tindakan Kelas)*. Depok. Indonesia.
- Khoiriyah, S. (2015). Peningkatan Hasil Belajar dan Keaktifan Siswa pada Mata Pelajaran Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi (KKPI) Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Kelas XI TKJ di SMK Negeri 1 Sine. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Martono. (2016). Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Menggunakan Media “Papan Tempel Gambar” Mata Pelajaran PKN. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 21 Tahun ke-5* 2016.
- Naziah, S. T., Maula, L. H., & Sutisnawati, A. (2020). Analisis Keaktifan Belajar Siswa Selama Pembelajaran Daring Pada Masa Covid-19 Di Sekolah Dasar. *Jurnal JPSPD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 7(2), 109–120. <https://doi.org/10.26555/jpsd.v7i2.17327>
- Nugroho, S. A., & Nugroho, N. (2016). Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Teori Konstruktivisme Berbasis Media Wondershare Quizcreator. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, 4(2), 73–78. <https://doi.org/10.15294/ijcets.v4i2.14310>
- Nurrohmah, N., Suyoto, S., & Anjarini, T. (2022). Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Model Problem Based Learning Mata Pelajaran PKN Kelas IV Sekolah Dasar Negeri. *Journal of Primary Education*: 60-75.
- Prasetyo, A. D., & Abduh, M. (2021). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Discovery Learning Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1717– 1724. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.991>
- Prawesti. (2023). Penggunaan Media Gambar Guna Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran IPS Kelas III SD Negeri 3 Mataram Baru Kecamatan Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur Tahun Ajaran 2018/2019. *Jurnal Guru Indonesia*.
- Sholikhah, S. K., Sunarti., & Masfingat, T. (2023). Meningkatkan Keterampilan Berkolaborasi Siswa SMP Melalui Model PJBL Dengan Pendekatan TaRL. *PTK dan Pendidikan*. Vol 9: 47-58.
- Sitorus, S. (2021). Penelitian Tindakan Kelas Berbasis Kolaborasi (Analisis Prosedur, Implementasi dan Penulisan Laporan). *AUD Cendekia: Journal of Islamic Early Childhood Education*.
- Wati, K., Armida, A., & Fatmawati, K. (2019). Meningkatkan Keaktifan Belajar Melalui Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Tematik Pada Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ittihad Kota Jambi [Skripsi, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi]. <http://repository.uinjambi.ac.id/2568/>